

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepaktakraw merupakan salah satu permainan tradisional masyarakat Indonesia yang kini sudah dipertandingkan baik di tingkat Nasional maupun Internasional. Hal ini dibuktikan dengan sejarah keberadaannya yang sudah dikenal di beberapa daerah di Indonesia dengan beberapa istilah seperti di Sulawesi Selatan dikenal dengan "*marraga akraga*", di Riau dikenal dengan nama "*rago tinggi*", di Sumatera Barat dikenal dengan nama "*sepak rago*", dan secara keseluruhan di Indonesia dikenal dengan nama "*sepak raga*" yang kemudian berubah menjadi sepaktakraw. Sebelum permainan sepaktakraw dikenal oleh masyarakat Indonesia seperti sekarang, dahulu permainan ini sudah ada dan berkembang di daerah-daerah sampai di desa-desa dengan sebutan sepak raga. Tujuan dari permainan ini yaitu untuk mendemonstrasikan keterampilan atau kemahiran tubuh menguasai bola. Pengenalan permainan sepaktakraw pertama kalinya di Indonesia adalah ketika tim Malaysia datang dan berkunjung ke Jakarta pada bulan September tahun 1970, kunjungan ini tidak sebatas di Jakarta akan tetapi sampai kepada daerah-daerah lain di Indonesia sehingga olahraga sepaktakraw cepat dikenal dan diminati oleh masyarakat.

Seiring dengan berjalannya waktu sepaktakraw kini semakin berkembang di Indonesia, tidak saja di pulau Sumatera, Jawa dan Kalimantan serta Sulawesi Selatan dan Riau namun sepaktakraw sudah sampai ke pelosok-pelosok bahkan sampai pada Daerah pemekaran baru seperti Gorontalo. Di Provinsi Gorontalo,

permainan sepak takraw sangat digemari oleh masyarakatnya sehingga permainan sepaktakraw ini bukan hanya dimainkan oleh masyarakat umum saja namun sudah dimainkan oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa dan juga para pegawai atau karyawan. Hal ini disebabkan oleh karena permainan sepaktakraw sangat mirip dengan permainan tradisional masyarakat Gorontalo zaman dahulu yakni "*sepak lilingo*". Sejak Provinsi Gorontalo terbentuk pada tahun 2001, cabang olahraga ini sudah menjadi salah-satu cabang olahraga yang dipertandingkan pada event-event olahraga yang ada di Gorontalo seperti POPDA, PORDA dan kejuaraan lainnya baik yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah maupun oleh pihak swasta dan BUMN serta organisasi keolahragaan lainnya. Melihat begitu tingginya animo Masyarakat Gorontalo untuk bermain Sepaktakraw, maka pada tahun 2002 Pemerintah Provinsi Gorontalo telah membentuk wadah penampungan siswa-siswa berprestasi dicabang olahraga sepaktakraw yakni Pusat Pendidikan dan Latihan olahraga Pelajar (PPLP) yang didanai oleh APBD Provinsi Gorontalo. Sejak dibina di PPLP, cabang olahraga sepaktakraw telah memperlihatkan peningkatan prestasi yang cukup membanggakan. Hal ini dibuktikan dengan lolosnya cabang olahraga sepak takraw pada Popnas tahun 2003 di Makasar setelah menjadi *runner up* pada Pekan Olahraga Pelajar Wilayah V di Papua pada bulan September tahun 2002. Prestasi ini terus diikuti dengan prestasi lainnya seperti pada kejurnas PPLP tahun 2004 di Pekanbaru, Riau. Pada event ini, tim Gorontalo mampu menduduki peringkat ketiga dengan meraih 2 medali perunggu pada semua nomor putera, dan bukan hanya itu saja namun pada event tersebut terpilih salah seorang atlet Sepaktakraw asal Gorontalo an. Noldy Husain untuk bergabung dengan tim Indonesia menuju *Asean School Games* di Brunei

Darussalam yang merupakan awal mula kebangkitan Sepaktakraw Gorontalo menuju pentas Internasional. Pada *Asean School Games* tahun 2005 di Vietnam atlet dan pelatih PPLP Provinsi Gorontalo kembali dipercayakan untuk memperkuat tim Indonesia yakni an. Noldy Husain, Hendra Pago dan Pelatih PPLP an. Dr. Asry Syam, M.Pd.

Sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang Provinsi Gorontalo menjadi salah satu daerah pemasok atlet ke Pelatnas untuk dipersiapkan memperkuat tim Indonesia diberbagai event Internasional. Bagi Provinsi Gorontalo sendiri cabang Sepak takraw telah dijadikan sebagai cabang olahraga unggulan daerah sesuai rekomendasi dari KONI pusat kepada KONI Provinsi Gorontalo Dimana KONI Pusat telah menetapkan 3 cabang olahraga unggulan daerah yakni Sepaktakraw, Sky Air dan Atletik. Hal ini didasarkan pada prestasi cabang olahraga tersebut pada PON XVIII tahun 2012 di Pekanbaru – Riau dimana cabang olahraga ini mampu mempersembahkan medali emas untuk Provinsi Gorontalo. Jika ditinjau dari hasil prestasi yang telah diraih oleh cabang olahraga Sepaktakraw Gorontalo memang cukup membanggakan, namun untuk dapat mempertahankan hal ini diperlukan keseriusan dan kerja keras semua pihak terutama dalam hal pembibitan dan pembinaan secara berjenjang, karena sebuah prestasi bisa terus terjaga dan berkesinambungan apabila ditunjang oleh proses pembinaan yang berenjang mulai dari Atlet Senior, Junior, pelajar dan di tingkat pemasalan pada anak usia dini.

Pembinaan atlet yang berjenjang dan dimulai sejak usia dini sangatlah penting dilakukandemi menjaga kesinambungan prestasi yang telah dicapai, karena permainan sepak takraw merupakan salah satu permainan yang membutuhkan

kesiapan fisik yang prima bagi atletnya. Setiap atlet sepak takraw dituntut untuk memiliki kondisi fisik yang prima terutama pada beberapa unsur biomotor yang sangat diperlukan dalam permainan sepak takraw seperti kelentukan, kecepatan, kelincahan, kekuatan, power, dan daya tahan otot serta dayatahan *cardiovascular*, sehingga faktor usia sangatlah mempengaruhi prestasi atlet sepak takraw. Selama ini usia emas bagi atlet sepak takraw di Indonesia pada umumnya hanya berkisar antara 25 – 35 tahun, meskipun ada beberapa atlet yang berusia diatas 35 tahun yang masih dipercayakan membela tim Indonesia pada multy event resmi seperti sea games dan asian games namun mereka sudah tidak berada pada prestasi puncak. Untuk itu perlu dilakukan regenerasi dengan melakukan pembinaan yang berjenjang terutama pada tingkat pelajar maupun pada anak usia dini.

Sejak tahun 2018 Pemerintah Desa Luwoo bekerjasama dengan Pengprov PSTI Gorontalo telah melakukan pembinaan atlet Sepaktakraw usia dini melalui klub olahraga Keris Sakti Desa Luwoo Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. Terdapat 20 orang atlet sepak takraw usia dini yang dibina pada klub tersebut dengan usia berkisar antara 6 – 10 tahun. Namun dari hasil pantauan kami di lapangan, para atlet masih sangat kesulitan untuk menguasai bola takraw yang dimainkan karena selain bolanya yang masih terasa berat juga masih terasa terlalu keras untuk anak seusia mereka. Hal ini membuat atlet menjadi kesakitan terutama pada area mata kaki. Selain itu para atlet masih merasa kesulitan untuk menaikkan bola setinggi yang diinginkan karena bola yang digunakan berukuran standard yakni seberat 180 gram dengan lingkaran 44 cm. Jika dilihat secara seksama bola dengan ukuran standard Internasional ini belum cocok dengan karakteristik anak

usia dini yang masih dalam masa pertumbuhan, dimana otot-otot mereka belum mampu mengadaptasi beban latihan yang terlalu berat. Selain itu rentang perhatian anak usia 8-9 tahun masih cenderung pendek. Pemberian instruksi yang terlalu rumit akan sulit dipahami sehingga latihan yang membutuhkan strategi khusus masih sulit diserap anak bahkan justru membuatnya bingung. Untuk itu kita perlu menyederhanakan model latihan agar mudah dipahami serta memodifikasi peralatan latihan agar sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hal ini perlu dilakukan untuk menghindari rasa bosan atlet pada saat latihan sehingga mengakibatkan atlet akan lebih banyak diam daripada bergerak mengikuti instruksi pelatih.

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SEPAK SILA MENGUNAKAN BALON

NO	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Balon sangat lembut sehingga tidak menimbulkan rasa sakit pada area mata kaki	
2	Balon lambat jatuh sehingga atlet masih mempunyai kesempatan untuk mengambil posisi guna melakukan sepakan berikutnya	Balon terlalu ringan dan mudah ditiup angin sehingga balon tidak dapat naik dengan sempurna atau tegak lurus
3	Suasana latihan menjadi sangat menyenangkan bagi anak karena setiap anak usia dini pasti sangat menyukai balon	

**KELEBIHAN DAN KEKURANGAN SEPAK SILA
MENGUNAKAN BOLA TAKRAW**

NO	KELEBIHAN	KEKURANGAN
1	Atlet akan terbiasa menggunakan bola yang sesuai dengan standard yang telah ditentukan	Bola takraw masih terlalu berat bagi Atlet usia dini
2	Bola takraw tidak mudah dipengaruhi oleh tiupan angin sehingga bola dapat dinaikan dengan sempurna dan setinggi yang diinginkan	Bola takraw yang keras akan menimbulkan rasa sakit pada area mata kaki
3		Bola takraw cepat jatuh sehingga Atlet tidak dapat melakukan sepakan dalam jumlah ulangan yang banyak.

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, maka kami tertarik untuk mencoba memodifikasi baik model latihannya maupun bola yang digunakan yakni dengan menggunakan balon. Hal ini dilakukan agar anak-anak lebih tertarik untuk berlatih dan suasana pelatihan akan lebih menyenangkan karena kami yakin setiap anak pasti sangat menyukai balon.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini adalah “ Apakah pengembangan model latihan teknik dasar sepak sila dengan menggunakan balon dapat di gunakan untuk melatih teknik dasar sepak sila atlet usia dini pada klub kerisakti Desa Luwoo Kab.Gorontalo ?

1.3 Tujuan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Ingin memperoleh informasi tentang apakah pengembangan model latihan teknik dasar sepak sila pada permainan sepaktakraw dengan menggunakan balon dapat digunakan untuk latihan teknik dasar sepak sila pada atlet usia dini klub kerisakti Desa Luwoo Kab.Gorontalo
2. Ingin memperoleh informasi tentang perlunya keterampilan sepak sila yang baik dimiliki oleh pemain sepaktakraw

1.4 Manfaat Pengembangan

Manfaat dari pengembangan ini terhadap beberapa segi antara lain :

1. Segi Praktis, diharapkan dapat dijadikan pegangan dan ide kreatif oleh para guru olahraga maupun para pelatih dalam melaksanakan proses latihan
2. Segi Pengetahuan, merupakan informasi guna pengembangan pengetahuan dalam kegiatan proses belajar mengajar olahraga sepaktakraw pada umumnya dan pengembangan pengetahuan dalam bidang kepelatihan

1.5 Spesifikasi produk

Produk yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa buku panduan tentang model latihan sepak sila dengan menggunakan balon pada atlet usia dini. Hasil yang diharapkan dari produk penelitian ini adalah pengembangan model latihan teknik dasar sepak sila pada permainan sepaktakraw dengan menggunakan balon sebagai pengganti bola takraw yang sesungguhnya. Balon adalah sebuah kantung fleksibel yang umumnya berisikan gas seperti helium, hydrogen, nitrogen dan udara. Balon yang telah diisi udara akan menjadi ringan sehingga tidak mudah jatuh ketanah. Sehingga dengan demikian para atlet akan meperoleh kesempatan untuk mengambil awalan guna melakukan sepakan berikutnya. Balon yang tidak mudah jatuh akan menjadi ransangan tersendiri bagi anak untuk terus menimangnya agar tidak jatuh ke tanah. Selain itu balon memiliki daya tarik tersendiri bagi anak usia dini sehingga suasana latihan akan sangat menyenangkan bagi mereka.